BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Mengenai Perusahaan Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index* Periode 2013-2019

Jakarta Islamic Index itu terdiri dari 30 perusahaan, namun karena penelitian saat ini hanya menggunakan perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah serta perusahaan yang mampu bertahan di *Jakarta Islamic Index* selama periode 2013-2019 maka total perusahaan yang digunakan yakni berjumlah 10 perusahaan. Berikut dibawah ini adalah profil kesepuluh perusahaan tersebut.

1. PT AKR Corporindo Tbk

   PT AKR Corporindo Tbk didirikan pada tanggal 28 November 1977 yang bergerak dibidang bahan kimia dasar. Kemudian perusahaan ini berkembang menjadi salah satu distributor swasta terbesar untuk bahan kimia dasar, BBM, logistik, dan rantai pasokan di Indonesia.

   Perusahaan tersebut juga merupakan pemasok bahan kimia dasar dari produsen berskala internasional seperti Asahimas kimia, Solvay Eropa, serta Amerika Serikat. Selain dari pada itu PT AKR Corporindo ini juga menjadi pemasok produk olahan BBM yang berskala internasional untuk industri pertambangan, pembangkit listrik, pembangunan, dan sektor ritel melalui SPBUnya.

Adapun Bisnis PT AKR Corporindo itu terbagi atas 4 sektor utama yakni perdagangan dan distribusi, jasa logistik, kawasan industri dan pelabuhan terintegrasi, serta yang terakhir pabrikan dan lainnya. Bisnisnya itu dirancang untuk memberikan kualitas pelayanan, pengambilan keputusan yang lebih cepat, dan akuntabilitas yang lebih baik.[153]

2. PT Astra International Tbk

PT Astra International Tbk didirikan pada tanggal 20 februari 1957 sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum. Seiring dengan kemajuan yang diperoleh perusahaan maka pada tahun 1990 PT Astra International Tbk melantai ke Bursa Efek Indonesia dengan kode saham ASII.

Hingga pada tahun 2019 perusahaan tersebut bisnisnya bergerak pada beberapa segmen usaha diantaranya (1) Otomotif, (2) Jasa keuangan, (3) Alat berat, pertambangan, kontruksi dan energi, (4) Agribisnis, (5) Infrastruktur dan logistik, (6) Teknologi Informasi, (7) Properti.

Kegiatan operasionalnya sudah tersebar di seluruh Indonesia. Sebab perusahaan tersebut merupakan salah satu perusahaan yang besar, maka Grup Astra membangun reputasi yang baik melalui penawaran produk serta layanan yang berkualitas, dengan tetap memperhatikan tata kelola perusahaan dan lingkungan.[154]

---

[153] www.akr.co.id, diakses 04 November 2020.
[154] www.astra.co.id, diakses 04 November 2020.

3. PT Bumi Serpong Damai Tbk

PT Bumi Serpong Damai Tbk didirikan pada tahun 1984 yang bergerak dibidang properti. Kemudian pada tanggal 6 juni 2008 perusahaan ini melantai di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham BSDE. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan pengembang paling unggul di regional yang memberikan kualitas baik.

Untuk memberikan pelayan yang terbaik perusahaan membangun tempat hunian, tempat santai, serta daerah komersil yang memiliki kualitas bagus. Penghargaan yang telah berhasil diraih yakni di BCA Green Mark District yang merupakan penghargaan kategori pembangunan ramah lingkungan dan berkelanjutan, selain itu PT Bumi Serpong Damai Tbk juga berhasil memperoleh penghargaan Prix d' Excelent Awards yang merupakan penghargaan kategori perancanaan dan desain yang inovatif.

Misi dari PT Bumi Serpong Damai Tbk yakni menjadikan BSD City menjadi kota hunian terbaik di masa depan dengan cara menarik perhatian sekolah-sekolah dan universitas-universitas. Selain itu perusahaan ini juga bertahan dalam menarik bisnis terbaik baik dalam nasional maupun multinasional, sehingga dapat memberikan kesejahteraan dan kualitas hidup. Hal tersebut dapat dicapai dengan infrastruktur mereka yang dapat memberikan hasil yang terbaik.[155]

[155] www.bsdcity.com, diakses 04 November 2020.

4. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk didirikan pada tahun 2009 yang merupakan produk konsumen bermerek dan terkemuka. Kegiatan usaha yang dilakukannya diantaranya mi instan, dairy, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makan khusus, kemasan, serta minuman non-alkohol. Kemudian pada tahun 2010 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk melantai di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham ICBP.

Perusahaan ini mempunyai 30 merek produk yang menyasar berbagai usia dan segmen pasar. Merek tersebut kebanyakan memiliki pasar yang sangat bagus di Indonesia dan didukung dengan kepercayaan dan loyalitas konsumen yang sudah berjalan bertahun-tahun.

Kegiatan operasionalnya juga didukung oleh 60 pabrik yang sudah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dengan begitu perusahaan tersebut dapat memenuhi permintaan pasar serta menjamin bahwa produknya masih dalam keadaan bagus. Selain dijual di Indonesia, produk dari perusahaan tersebut juga dijual diberbagai negara di seluruh dunia.[156]

5. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk berdiri pada tahun 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma. Kemudian pada tahun 1994 perusahaan tersebut mengubah nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur sekaligus melantai ke Bursa Efek Indonesia dengan kode saham INDF.

[156] www.indofoodcbp.com, diakses 04 November 2020.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk menjadi perusahaan Total Food Solutions yang berarti kegiatan operasionalnya mencakup semua tahapan proses produksi mulai dari pengolahan sampai produk jadi yang tersedia di pasar. Sekarang PT Indofood Sukses Makmur Tbk sudah menjadi perusahaan yang sangat terkemuka di kategori bisnisnya.

Model bisnisnya terbagi atas 4 kelompok usaha yakni produk konsumen bermerek, bogasari yang kegiatannya memproduksi tepung, agribisnis yang kegiataannya melakukan penelitian dan pengembangan, kemudian yang terakhir adalah distribusi yang kegiatannya mendistribusikan produk Indofood ke para konsumen.[157]

6. PT Kalbe Farma Tbk

PT Kalbe Farma Tbk berdiri pada tanggal 10 September 1966 yang mulanya perusahaan ini bergerak pada bidang usaha sederhana di garasi yang kemudian menjadi sebuah perusahaan farmasi di Indonesia. Kemudian pada tanggal 30 juli 1991 perusahaan ini melantai ke Bursa Efek Indonesia dengan kode saham KLBF.

PT Kalbe Farma Tbk terus berkembang menjadi perusahaan yang menyediakan solusi kesehatan yang terdiri atas 4 divisi yakni divisi obat resep, divisi produk kesehatan, divisi nutrisi, serta yang terakhir divisi distribusi and logistik. Divisi-divisi tersebut mengelola obat resep dan bebas, produk minuman energi dan nutrisi, serta distribusi yang

[157] www.indofood.com, diakses 04 November 2020.

menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Selain di Indonesia perusahaan juga hadir di negara-negara ASEAN, Nigeria, dan Afrika Selatan.

Perusahaan terus melakukan inovasi agar kegiatan bisnisnya bisa tumbuh. Salah satu yang mereka tempuh yakni melakukan riset dan pengembangan dalam bidang formulasi obat serta mendukung produk nutrisi yang inovatif. PT Kalbe Farma Tbk dengan mitra strategisnya membuat beberapa inisiatif riset dan pengembangan mengenai obat kanker, sel punca dan bioteknologi.[158]

7. PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berdiri pada tahun 1991 yang bergerak dalam bidang jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi serta jaringan telekomunikasi di Indonesia. Kemudian pada tahun 1995 PT Telekomunikasi Indonesia melantai di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham TLKM. Pemegang saham mayoritas PT Telkom yakni Pemerintah Indonesia sebesar 52,09% dan sisanya yakni 47,91 dipegang oleh publik.

Perusahaan tersebut mengimplementasikan strategi bisnisnya yang berorientasi pada konsumen. Dengan demikian PT Telkom akan menjadi lebih cepat dalam menghadapi perubahan industri dari tahun ke tahun.

Kegiatan usaha yang dilakukan PT Telkom sering berubah dengan seiring perubahan teknologi, informasi, serta digitalisasi. Ini dapat dilihat bahwa bisnis mengalami perkembangan melengkapi *legacy* yang sudah

[158] www.kalbe.co.id, diakses 04 November 2020.

ada. Saat ini PT Telkom membagi bisnisnya menjadi 3 bagian yakni *Digital Connectivity*, *Digital Platform*, dan *Digital Services*.[159]

8. PT United Tractors Tbk

PT United Tractors Tbk didirikan pada tanggal 13 Oktober 1972 yang bergerak dibidang distributor alat berat yang menyediakan produk dengan merek ternama seperti Scania, Komatsu, UD Trucks, Komatsu Forest, serta Tadano. Perusahaan tersebut melantai di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 19 September 1989 dengan kode saham UNTR.

Jaringan distribusinya sudah mencakup 19 kantor cabang, 22 kantor pendukung, 11 kantor perwakilan yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain itu perusahaan ini juga berperang dalam industri penambangan dan baru memulai penambangan batu bara.

PT United Tractors Tbk kegiatan usahanya terdiri dari 3 unit yaitu pertama mesin kontruksi, dalam unit ini kegiatan usahanya yakni sebagai distributor alat berat. Kedua kontraktor penambangan, dalam unit ini kegiatan usahanya yakni merancang tambang, eksplorasi, penggalian, dan pengangkutan. Ketiga pertambangan, dalam unit ini kegiatan usahanya yakni melakukan pertambangan batu bara.[160]

9. PT Unilever Indonesia Tbk

PT Unilever Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 05 Desember 1933 yang bergerak dibidang Consumer Goods. Kemudian pada tahun

[159] www.telkom.co.id, diakses 04 November 2020.
[160] www.unitedtractors.com, diakses 04 November 2020.

1982 PT Unilever Indonesia Tbk melantai di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham UNVR. Produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini yakni seperti Pepsodent, Lux, Dove, Sunslik, Lifeboy, Rexona, Clear, Rinso, Vaseline, Sunlight, Multo, Wall's, dan masih banyak yang lainnya.

Perusahaan ini juga berupaya untuk menciptakan masa depan yang lebih baik lewat produk-produknya. Selain itu perusahaan ini juga berupaya untuk melestarikan lingkungan serta meningkatkan dampak positif bagi masyarakat, maka perusahaan ini terus berkembang dengan berbagai macam cara. PT Unilever Indonesia juga mengelola dan mengembangkan perusahaan dengan penuh rasa tanggung jawab. Nilai perusahaannya ditetapkan pada *Code of Business Principles* yang dibagikan dengan mitra bisnisnya termasuk pemasok dan distributor.

PT Unilever Indonesia sudah mempunyai 44 brand serta 9 pabrik yang berlokasi di Jababeka-Cikarang, Rungkut-Surabaya, dan kantor pusatnya di daerah Tangerang. Semua produk yang dihasilkan oleh PT Unilever Indonesia sudah mendapat sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia. Kemudian produknya juga sudah dipasarkan hingga lebih dari 800 distributor yang menjangkau ratusan ribu toko yang ada di Indonesia.[161]

10. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk

PT Wijaya Karya Tbk didirikan pada tanggal 11 Maret 1960 yang bergerak dibidang kontruksi. Kemudian pada tanggal 29 Oktober 2007 PT

[161] www.unilever.co.id, diakses 04 November 2020.

Wijaya Karya melantai di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham WIKA. Pemegang saham perusahaan tersebut mayoritas dipegang oleh Pemerintah Indonesia sebesar 65,05% kemudian sisanya yakni 34,95% dipegang oleh publik.

Pada tahun 2009 jembatan Suramadu berhasil dibangun oleh WIKA yang merupakan sebuah proyek besar yang mana jembatan tersebut menghubungkan antara pulau Jawa dan pulau Madura. Kemudian pada tahun 2012 WIKA juga sukses menyelesaikan proyek Power Plant yang terdiri atas pembangkit listrik tenaga gas borang, pembangkit listrik tenaga mesin gas rengat, serta pembangkit listrik tenaga diesel.

Kemudian pada tahun 2013 perusahaan menjalankan usaha bersama PT Prima Terminal Peti Kemas bersama dengan PT Pelindo 1 dan PT Hutama Karya, selain itu WIKA juga mengakuisisi saham PT Sarana Karya. Selanjutnya pada tahun 2020 WIKA ingin menjadi salah satu perusahaan EPC dan investasi terintregasi terbaik di kawasan ASEAN.[162]

B. Deskripsi Data

Penelitian ini melakukan analisis yang terdiri atas analisis terhadap variabel dependen yakni *Islamic Social Reporting* dengan cara membaca laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terutama perusahaan yang masuk dalam kategori *Jakarta Islamic Index*, kemudian analisis terhadap variabel independen yang terdiri atas

[162] www.wika.co.id, diakses 04 November 2020.

profitabilitas (ROE), *leverage* (DER), ukuran perusahaan (LN total aset), likuiditas (CR), umur perusahaan, dan ukuran dewan komisaris.

1. Variabel Profitabilitas

Untuk menghitung profitabilitas suatu perusahaan dapat menggunakan beberapa rasio. Namun yang digunakan oleh peneliti untuk menghitung profitabilitas suatu perusahaan yakni dengan menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE). Berikut dibawah ini adalah data profitabilitas yang dihitung menggunakan rasio ROE selama periode 2013-2019.

Grafik 4.1
Historis Profitabilitas

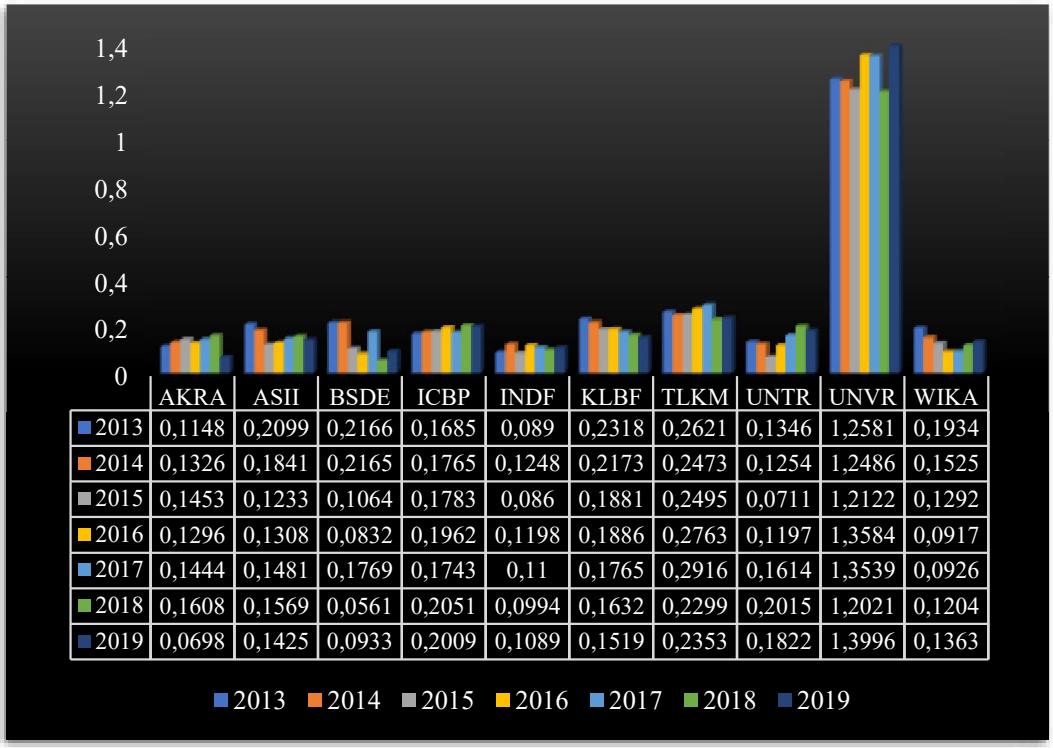

	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INDF	KLBF	TLKM	UNTR	UNVR	WIKA
2013	0,1148	0,2099	0,2166	0,1685	0,089	0,2318	0,2621	0,1346	1,2581	0,1934
2014	0,1326	0,1841	0,2165	0,1765	0,1248	0,2173	0,2473	0,1254	1,2486	0,1525
2015	0,1453	0,1233	0,1064	0,1783	0,086	0,1881	0,2495	0,0711	1,2122	0,1292
2016	0,1296	0,1308	0,0832	0,1962	0,1198	0,1886	0,2763	0,1197	1,3584	0,0917
2017	0,1444	0,1481	0,1769	0,1743	0,11	0,1765	0,2916	0,1614	1,3539	0,0926
2018	0,1608	0,1569	0,0561	0,2051	0,0994	0,1632	0,2299	0,2015	1,2021	0,1204
2019	0,0698	0,1425	0,0933	0,2009	0,1089	0,1519	0,2353	0,1822	1,3996	0,1363

Sumber: Indonesia Stock Exchange[163], data diolah penulis, 2020

[163] www.idx.co.id, diakses 12 September 2020.

Dari grafik 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan penurunan, adapun untuk penjelasan yang lebih lengkap adalah sebagai berikut.

Perusahaan dengan kode saham AKRA pada tahun 2013 nilai ROE sebesar 0,1148, pada tahun 2014 sebesar 0,1326, pada tahun 2015 sebesar 0,1453, pada tahun 2016 sebesar 0,1296, pada tahun 2017 sebesar 0,1444, pada tahun 2018 sebesar 0,1608, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,0698. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas AKRA dari tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata ROE sebesar 0,1282.

Perusahaan dengan kode saham ASII pada tahun 2013 nilai ROE sebesar 0,2099, pada tahun 2014 sebesar 0,1841, pada tahun 2015 sebesar 0,1233, pada tahun 2016 sebesar 0,1308, pada tahun 2017 sebesar 0,1481, pada tahun 2018 sebesar 0,1569, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,1425. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas ASII dari tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata ROE sebesar 0,1565.

Perusahaan dengan kode saham BSDE pada tahun 2013 nilai ROE sebesar 0,2166, pada tahun 2014 sebesar 0,2165, pada tahun 2015 sebesar 0,1064, pada tahun 2016 sebesar 0,0832, pada tahun 2017 sebesar 0,1769, pada tahun 2018 sebesar 0,0561, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,0933. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas BSDE dari tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata ROE sebesar 0,1356.

Perusahaan dengan kode saham ICBP pada tahun 2013 nilai ROE sebesar 0,1685, pada tahun 2014 sebesar 0,1765, pada tahun 2015 sebesar 0,1783, pada tahun 2016 sebesar 0,1962, pada tahun 2017 sebesar 0,1743, pada tahun 2018 sebesar 0,2051, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,2009. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas ICBP dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan memiliki rata-rata ROE sebesar 0,1857.

Perusahaan dengan kode saham INDF pada tahun 2013 nilai ROE sebesar 0,0890, pada tahun 2014 sebesar 0,1248, pada tahun 2015 sebesar 0,0860, pada tahun 2016 sebesar 0,1198, pada tahun 2017 sebesar 0,11, pada tahun 2018 sebesar 0,0994, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,1089. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas INDF dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan memiliki rata-rata ROE sebesar 0,1054.

Perusahaan dengan kode saham KLBF pada tahun 2013 nilai ROE sebesar 0,2318, pada tahun 2014 sebesar 0,2173, pada tahun 2015 sebesar 0,1881, pada tahun 2016 sebesar 0,1886, pada tahun 2017 sebesar 0,1765, pada tahun 2018 sebesar 0,1632, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,1519. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas KLBF dari tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata ROE sebesar 0,1882.

Perusahaan dengan kode saham TLKM pada tahun 2013 nilai ROE sebesar 0,2621, pada tahun 2014 sebesar 0,2473, pada tahun 2015 sebesar 0,2495, pada tahun 2016 sebesar 0,2763, pada tahun 2017 sebesar 0,2916, pada tahun 2018 sebesar 0,2299, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,2353.

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas TLKM dari tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata ROE sebesar 0,256.

Perusahaan dengan kode saham UNTR pada tahun 2013 nilai ROE sebesar 0,1346, pada tahun 2014 sebesar 0,1254, pada tahun 2015 sebesar 0,0711, pada tahun 2016 sebesar 0,1197, pada tahun 2017 sebesar 0,1614, pada tahun 2018 sebesar 0,2015, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,1822. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas UNTR dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan memiliki rata-rata ROE sebesar 0,1423.

Perusahaan dengan kode saham UNVR pada tahun 2013 nilai ROE sebesar 1,2581, pada tahun 2014 sebesar 1,2486, pada tahun 2015 sebesar 1,2122, pada tahun 2016 sebesar 1,3584, pada tahun 2017 sebesar 1,3539, pada tahun 2018 sebesar 1,2021, kemudian pada tahun 2019 sebesar 1,3996. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas UNVR dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan memiliki rata-rata ROE sebesar 1,2904.

Perusahaan dengan kode saham WIKA pada tahun 2013 nilai ROE sebesar 0,1934, pada tahun 2014 sebesar 0,1525, pada tahun 2015 sebesar 0,1292, pada tahun 2016 sebesar 0,0917, pada tahun 2017 sebesar 0,0926, pada tahun 2018 sebesar 0,1204, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,1363. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas WIKA dari tahun

2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata ROE sebesar 0,1309.

Jadi berdasarkan grafik 4.1 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang mengalami kenaikan tingkat profitabilitas dari tahun 2013-2019 hanya ada 4 perusahaan yakni ICBP, INDF, UNTR, dan UNVR sedangkan sisanya itu mengalami penurunan.

2. Variabel *Leverage*

Untuk menghitung *leverage* suatu perusahaan dapat menggunakan beberapa rasio. Namun yang digunakan oleh peneliti untuk menghitung *leverage* suatu perusahaan yakni dengan menggunakan *Dept to Equity Ratio* (DER). Berikut dibawah ini adalah data *leverage* yang dihitung menggunakan rasio DER selama periode 2013-2019.

Grafik 4.2
Historis *Leverage*

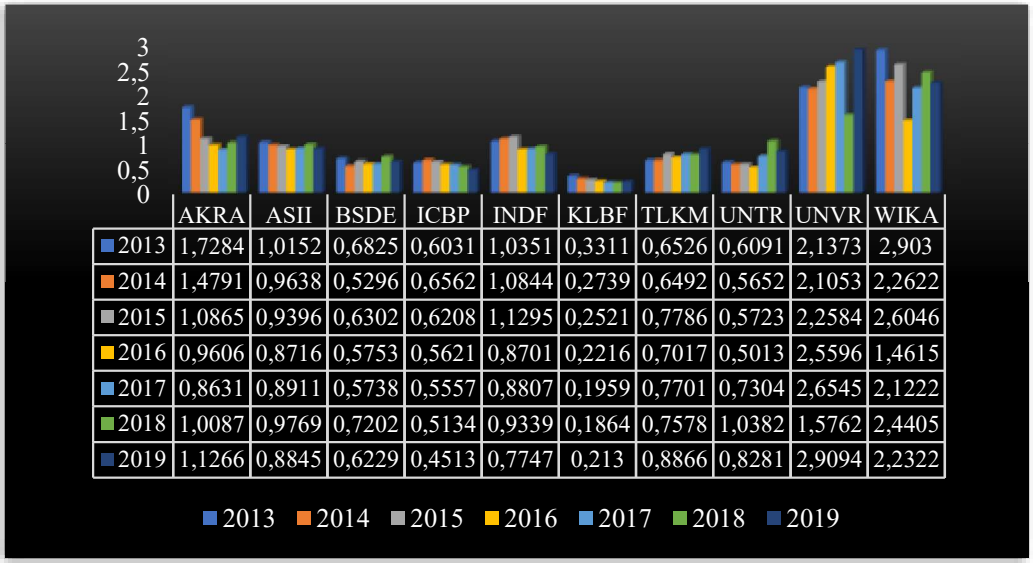

	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INDF	KLBF	TLKM	UNTR	UNVR	WIKA
2013	1,7284	1,0152	0,6825	0,6031	1,0351	0,3311	0,6526	0,6091	2,1373	2,903
2014	1,4791	0,9638	0,5296	0,6562	1,0844	0,2739	0,6492	0,5652	2,1053	2,2622
2015	1,0865	0,9396	0,6302	0,6208	1,1295	0,2521	0,7786	0,5723	2,2584	2,6046
2016	0,9606	0,8716	0,5753	0,5621	0,8701	0,2216	0,7017	0,5013	2,5596	1,4615
2017	0,8631	0,8911	0,5738	0,5557	0,8807	0,1959	0,7701	0,7304	2,6545	2,1222
2018	1,0087	0,9769	0,7202	0,5134	0,9339	0,1864	0,7578	1,0382	1,5762	2,4405
2019	1,1266	0,8845	0,6229	0,4513	0,7747	0,213	0,8866	0,8281	2,9094	2,2322

Sumber: Indonesia Stock Exchange[164], data diolah penulis, 2020

[164] www.idx.co.id, diakses 12 September 2020.

Dari grafik 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan penurunan, adapun untuk penjelasan yang lebih lengkap adalah sebagai berikut.

Perusahaan dengan kode saham AKRA pada tahun 2013 nilai DER sebesar 1,7284, pada tahun 2014 sebesar 1,4791, pada tahun 2015 sebesar 1,0865, pada tahun 2016 sebesar 0,9606, pada tahun 2017 sebesar 0,8631, pada tahun 2018 sebesar 1,0087, kemudian pada tahun 2019 sebesar 1,1266. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* AKRA dari tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata DER sebesar 1,179.

Perusahaan dengan kode saham ASII pada tahun 2013 nilai DER sebesar 1,0152, pada tahun 2014 sebesar 0,9638, pada tahun 2015 sebesar 0,9396, pada tahun 2016 sebesar 0,8716, pada tahun 2017 sebesar 0,8911, pada tahun 2018 sebesar 0,9769, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,8845. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* ASII dari tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata DER sebesar 0,9347.

Perusahaan dengan kode saham BSDE pada tahun 2013 nilai DER sebesar 0,6825, pada tahun 2014 sebesar 0,5296, pada tahun 2015 sebesar 0,6302, pada tahun 2016 sebesar 0,5753, pada tahun 2017 sebesar 0,5738, pada tahun 2018 sebesar 0,7202, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,6229. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* BSDE dari tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata DER sebesar 0,6192.

Perusahaan dengan kode saham ICBP pada tahun 2013 nilai DER sebesar 0,6031, pada tahun 2014 sebesar 0,6562, pada tahun 2015 sebesar

0,6208, pada tahun 2016 sebesar 0,5621, pada tahun 2017 sebesar 0,5557, pada tahun 2018 sebesar 0,5134, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,4513. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* ICBP dari tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata DER sebesar 0,5661.

Perusahaan dengan kode saham INDF pada tahun 2013 nilai DER sebesar 1,0351, pada tahun 2014 sebesar 1,0844, pada tahun 2015 sebesar 1,1295, pada tahun 2016 sebesar 0,8701, pada tahun 2017 sebesar 0,8807, pada tahun 2018 sebesar 0,9339, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,7747. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* INDF dari tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata DER sebesar 0,9583.

Perusahaan dengan kode saham KLBF pada tahun 2013 nilai DER sebesar 0,3311, pada tahun 2014 sebesar 0,2739, pada tahun 2015 sebesar 0,2521, pada tahun 2016 sebesar 0,2216, pada tahun 2017 sebesar 0,1959, pada tahun 2018 sebesar 0,1864, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,213. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* KLBF dari tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata DER sebesar 0,2391.

Perusahaan dengan kode saham TLKM pada tahun 2013 nilai DER sebesar 0,6526, pada tahun 2014 sebesar 0,6492, pada tahun 2015 sebesar 0,7786, pada tahun 2016 sebesar 0,7017, pada tahun 2017 sebesar 0,7701, pada tahun 2018 sebesar 0,7578, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,8866. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* TLKM dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan memiliki rata-rata DER sebesar 0,7424.

Perusahaan dengan kode saham UNTR pada tahun 2013 nilai DER sebesar 0,6091, pada tahun 2014 sebesar 0,5652, pada tahun 2015 sebesar 0,5723, pada tahun 2016 sebesar 0,5013, pada tahun 2017 sebesar 0,7304, pada tahun 2018 sebesar 1,0382, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,8281. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* UNTR dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan memiliki rata-rata DER sebesar 0,6921.

Perusahaan dengan kode saham UNVR pada tahun 2013 nilai DER sebesar 2,1373, pada tahun 2014 sebesar 2,1053, pada tahun 2015 sebesar 2,2584, pada tahun 2016 sebesar 2,5596, pada tahun 2017 sebesar 2,6545, pada tahun 2018 sebesar 1,5762, kemudian pada tahun 2019 sebesar 2,9094. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* UNVR dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan memiliki rata-rata DER sebesar 2,3144.

Perusahaan dengan kode saham WIKA pada tahun 2013 nilai DER sebesar 2,9030, pada tahun 2014 sebesar 2,2622, pada tahun 2015 sebesar 2,6046, pada tahun 2016 sebesar 1,4615, pada tahun 2017 sebesar 2,1222, pada tahun 2018 sebesar 2,4405, kemudian pada tahun 2019 sebesar 2,2322. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* WIKA dari tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata DER sebesar 2,2894.

Jadi berdasarkan grafik 4.2 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan tingkat *leverage* dari tahun 2013-2019 ada 7 perusahaan yakni AKRA, ASII, BSDE, ICBP, INDF, KLBF, dan WIKA sedangkan sisanya itu mengalami kenaikan.

3. Variabel Ukuran Perusahaan

Untuk menghitung ukuran perusahaan yakni dengan cara menghitung total aset perusahaan tersebut. Namun yang digunakan oleh peneliti untuk menghitung ukuran perusahaan yaitu dengan menggunakan LN total aset. Berikut dibawah ini adalah data ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan LN total aset selama periode 2013-2019.

Grafik 4.3
Historis Ukuran Perusahaan

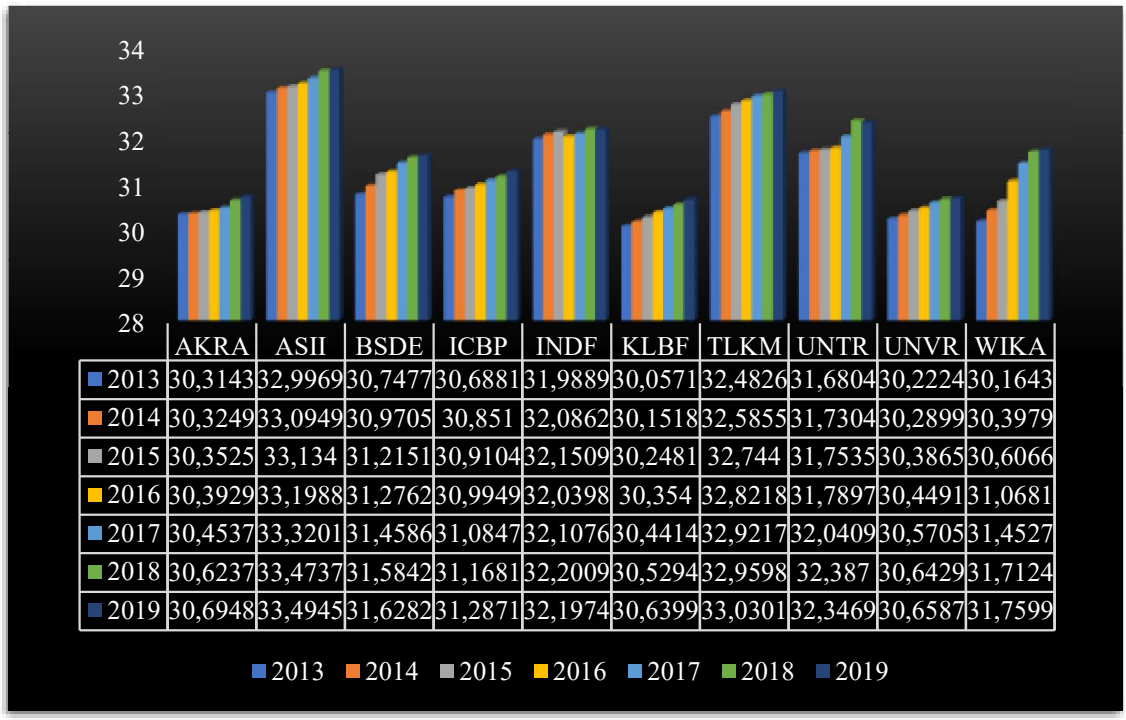

	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INDF	KLBF	TLKM	UNTR	UNVR	WIKA
2013	30,3143	32,9969	30,7477	30,6881	31,9889	30,0571	32,4826	31,6804	30,2224	30,1643
2014	30,3249	33,0949	30,9705	30,851	32,0862	30,1518	32,5855	31,7304	30,2899	30,3979
2015	30,3525	33,134	31,2151	30,9104	32,1509	30,2481	32,744	31,7535	30,3865	30,6066
2016	30,3929	33,1988	31,2762	30,9949	32,0398	30,354	32,8218	31,7897	30,4491	31,0681
2017	30,4537	33,3201	31,4586	31,0847	32,1076	30,4414	32,9217	32,0409	30,5705	31,4527
2018	30,6237	33,4737	31,5842	31,1681	32,2009	30,5294	32,9598	32,387	30,6429	31,7124
2019	30,6948	33,4945	31,6282	31,2871	32,1974	30,6399	33,0301	32,3469	30,6587	31,7599

Sumber: Indonesia Stock Exchange[165], data diolah penulis, 2020

Dari grafik 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran perusahaan dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan, adapun untuk penjelasan yang lebih lengkap adalah sebagai berikut.

[165] www.idx.co.id, diakses 12 September 2020.

Perusahaan dengan kode saham AKRA pada tahun 2013 nilai ukuran perusahaan sebesar 30,314, pada tahun 2014 sebesar 30,325, pada tahun 2015 sebesar 30,353, pada tahun 2016 sebesar 30,393, pada tahun 2017 sebesar 30,454, pada tahun 2018 sebesar 30,624, kemudian pada tahun 2019 sebesar 30,695. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran perusahaan AKRA dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan.

Perusahaan dengan kode saham ASII pada tahun 2013 nilai ukuran perusahaan sebesar 32,997, pada tahun 2014 sebesar 33,095, pada tahun 2015 sebesar 33,134, pada tahun 2016 sebesar 33,199, pada tahun 2017 sebesar 33,320, pada tahun 2018 sebesar 33,474, kemudian pada tahun 2019 sebesar 33,495. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran perusahaan ASII dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan.

Perusahaan dengan kode saham BSDE pada tahun 2013 nilai ukuran perusahaan sebesar 30,748, pada tahun 2014 sebesar 30,971, pada tahun 2015 sebesar 31,215, pada tahun 2016 sebesar 31,276, pada tahun 2017 sebesar 31,459, pada tahun 2018 sebesar 31,584, kemudian pada tahun 2019 sebesar 31,628. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran perusahaan BSDE dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan.

Perusahaan dengan kode saham ICBP pada tahun 2013 nilai ukuran perusahaan sebesar 30,688, pada tahun 2014 sebesar 30,851, pada tahun 2015 sebesar 30,910, pada tahun 2016 sebesar 30,995, pada tahun 2017 sebesar 31,085, pada tahun 2018 sebesar 31,168, kemudian pada tahun

2019 sebesar 31,287. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran perusahaan ICBP dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan.

Perusahaan dengan kode saham INDF pada tahun 2013 nilai ukuran perusahaan sebesar 31,989, pada tahun 2014 sebesar 32,086, pada tahun 2015 sebesar 32,151, pada tahun 2016 sebesar 32,040, pada tahun 2017 sebesar 32,108, pada tahun 2018 sebesar 32,201, kemudian pada tahun 2019 sebesar 32,197. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran perusahaan INDF dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan.

Perusahaan dengan kode saham KLBF pada tahun 2013 nilai ukuran perusahaan sebesar 30,057, pada tahun 2014 sebesar 30,152, pada tahun 2015 sebesar 30,248, pada tahun 2016 sebesar 30,354, pada tahun 2017 sebesar 30,441, pada tahun 2018 sebesar 30,529, kemudian pada tahun 2019 sebesar 30,640. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran perusahaan KLBF dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan.

Perusahaan dengan kode saham TLKM pada tahun 2013 nilai ukuran perusahaan sebesar 32,483, pada tahun 2014 sebesar 32,586, pada tahun 2015 sebesar 32,744, pada tahun 2016 sebesar 32,822, pada tahun 2017 sebesar 32,922, pada tahun 2018 sebesar 32,960, kemudian pada tahun 2019 sebesar 33,030. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran perusahaan TLKM dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan.

Perusahaan dengan kode saham UNTR pada tahun 2013 nilai ukuran perusahaan sebesar 31,680, pada tahun 2014 sebesar 31,730, pada tahun 2015 sebesar 31,754, pada tahun 2016 sebesar 31,790, pada tahun 2017

sebesar 32,041, pada tahun 2018 sebesar 32,387, kemudian pada tahun 2019 sebesar 32,347. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran perusahaan UNTR dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan.

Perusahaan dengan kode saham UNVR pada tahun 2013 nilai ukuran perusahaan sebesar 30,222, pada tahun 2014 sebesar 30,290, pada tahun 2015 sebesar 30,387, pada tahun 2016 sebesar 30,449, pada tahun 2017 sebesar 30,571, pada tahun 2018 sebesar 30,643, kemudian pada tahun 2019 sebesar 30,659. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran perusahaan UNVR dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan.

Perusahaan dengan kode saham WIKA pada tahun 2013 nilai ukuran perusahaan sebesar 30,164, pada tahun 2014 sebesar 30,398, pada tahun 2015 sebesar 30,607, pada tahun 2016 sebesar 31,068, pada tahun 2017 sebesar 31,453, pada tahun 2018 sebesar 31,712, kemudian pada tahun 2019 sebesar 31,760. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran perusahaan WIKA dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan.

Jadi berdasarkan grafik 4.3 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan dari perusahaan dengan kode saham AKRA, ASII, BSDE, ICBP, INDF, KLBF, TLKM, UNTR, UNVR, dan WIKA mengalami kenaikan.

4. Variabel Likuiditas

Untuk menghitung likuiditas suatu perusahaan dapat menggunakan beberapa rasio. Namun yang digunakan oleh peneliti untuk menghitung

likuiditas suatu perusahaan yakni dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Berikut dibawah ini adalah data likuiditas yang dihitung menggunakan rasio CR selama periode 2013-2019.

Grafik 4.4
Historis Likuiditas

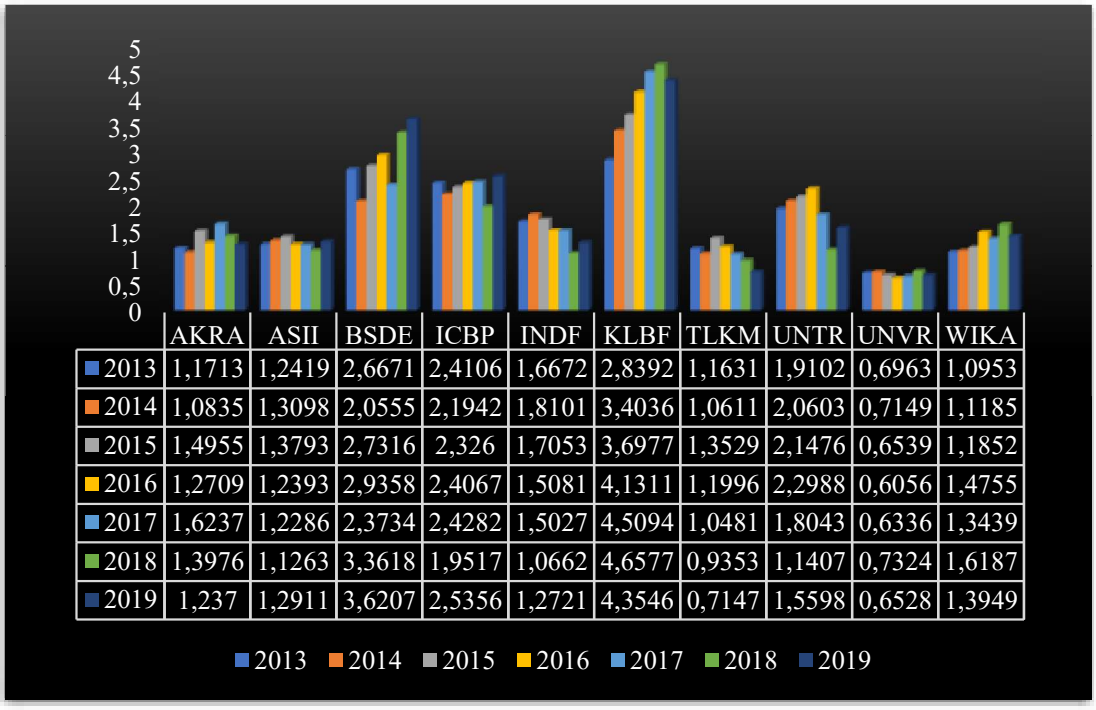

	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INDF	KLBF	TLKM	UNTR	UNVR	WIKA
2013	1,1713	1,2419	2,6671	2,4106	1,6672	2,8392	1,1631	1,9102	0,6963	1,0953
2014	1,0835	1,3098	2,0555	2,1942	1,8101	3,4036	1,0611	2,0603	0,7149	1,1185
2015	1,4955	1,3793	2,7316	2,326	1,7053	3,6977	1,3529	2,1476	0,6539	1,1852
2016	1,2709	1,2393	2,9358	2,4067	1,5081	4,1311	1,1996	2,2988	0,6056	1,4755
2017	1,6237	1,2286	2,3734	2,4282	1,5027	4,5094	1,0481	1,8043	0,6336	1,3439
2018	1,3976	1,1263	3,3618	1,9517	1,0662	4,6577	0,9353	1,1407	0,7324	1,6187
2019	1,237	1,2911	3,6207	2,5356	1,2721	4,3546	0,7147	1,5598	0,6528	1,3949

Sumber: Indonesia Stock Exchange[166], data diolah penulis, 2020

Dari grafik 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan penurunan, adapun untuk penjelasan yang lebih lengkap adalah sebagai berikut.

Perusahaan dengan kode saham AKRA pada tahun 2013 nilai likuditasnya sebesar 1,1713, pada tahun 2014 sebesar 1,0835, pada tahun 2015 sebesar 1,4955, pada tahun 2016 sebesar 1,2709, pada tahun 2017 sebesar 1,6237, pada tahun 2018 sebesar 1,3976, kemudian pada tahun

[166] www.idx.co.id, diakses 12 September 2020.

2019 sebesar 1,2370. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas AKRA dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan memiliki rata-rata CR sebesar 1,3256.

Perusahaan dengan kode saham ASII pada tahun 2013 nilai likuditasnya sebesar 1,2491, pada tahun 2014 sebesar 1,3098, pada tahun 2015 sebesar 1,3793, pada tahun 2016 sebesar 1,2393, pada tahun 2017 sebesar 1,2286, pada tahun 2018 sebesar 1,1263, kemudian pada tahun 2019 sebesar 1,2911. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas ASII dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan memiliki rata-rata CR sebesar 1,2595.

Perusahaan dengan kode saham BSDE pada tahun 2013 nilai likuditasnya sebesar 2,6671, pada tahun 2014 sebesar 2,0555, pada tahun 2015 sebesar 2,7316, pada tahun 2016 sebesar 2,9358, pada tahun 2017 sebesar 2,3734, pada tahun 2018 sebesar 3,3618, kemudian pada tahun 2019 sebesar 3,6207. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas BSDE dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan memiliki rata-rata CR sebesar 2,8208.

Perusahaan dengan kode saham ICBP pada tahun 2013 nilai likuditasnya sebesar 2,4106, pada tahun 2014 sebesar 2,1942, pada tahun 2015 sebesar 2,3260, pada tahun 2016 sebesar 2,4067, pada tahun 2017 sebesar 2,4282, pada tahun 2018 sebesar 1,9517, kemudian pada tahun 2019 sebesar 2,5356. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas

ICBP dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan memiliki rata-rata CR sebesar 2,3218.

Perusahaan dengan kode saham INDF pada tahun 2013 nilai likuditasnya sebesar 1,6672, pada tahun 2014 sebesar 1,8101, pada tahun 2015 sebesar 1,7053, pada tahun 2016 sebesar 1,5081, pada tahun 2017 sebesar 1,5027, pada tahun 2018 sebesar 1,0662, kemudian pada tahun 2019 sebesar 1,2721. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas INDF dari tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata CR sebesar 1,5045.

Perusahaan dengan kode saham KLBF pada tahun 2013 nilai likuditasnya sebesar 2,8392, pada tahun 2014 sebesar 3,4036, pada tahun 2015 sebesar 3,6977, pada tahun 2016 sebesar 4,1311, pada tahun 2017 sebesar 4,5094, pada tahun 2018 sebesar 4,6577, kemudian pada tahun 2019 sebesar 4,3546. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas KLBF dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan memiliki rata-rata CR sebesar 3,9419.

Perusahaan dengan kode saham TLKM pada tahun 2013 nilai likuditasnya sebesar 1,1631, pada tahun 2014 sebesar 1,0611, pada tahun 2015 sebesar 1,3529, pada tahun 2016 sebesar 1,1996, pada tahun 2017 sebesar 1,0481, pada tahun 2018 sebesar 0,9353, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,7147. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas TLKM dari tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata CR sebesar 1,0678.

Perusahaan dengan kode saham UNTR pada tahun 2013 nilai likuditasnya sebesar 1,9102, pada tahun 2014 sebesar 2,0603, pada tahun 2015 sebesar 2,1476, pada tahun 2016 sebesar 2,2988, pada tahun 2017 sebesar 1,8043, pada tahun 2018 sebesar 1,1407, kemudian pada tahun 2019 sebesar 1,5598. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas UNTR dari tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata CR sebesar 1,8459.

Perusahaan dengan kode saham UNVR pada tahun 2013 nilai likuditasnya sebesar 0,6963, pada tahun 2014 sebesar 0,7149, pada tahun 2015 sebesar 0,6539, pada tahun 2016 sebesar 0,6056, pada tahun 2017 sebesar 0,6336, pada tahun 2018 sebesar 0,7324, kemudian pada tahun 2019 sebesar 0,6528. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas UNVR dari tahun 2013-2019 cenderung stabil dan memiliki rata-rata CR sebesar 0,6699.

Perusahaan dengan kode saham WIKA pada tahun 2013 nilai likuditasnya sebesar 1,0953, pada tahun 2014 sebesar 1,1185, pada tahun 2015 sebesar 1,1852, pada tahun 2016 sebesar 1,4755, pada tahun 2017 sebesar 1,3439, pada tahun 2018 sebesar 1,6187, kemudian pada tahun 2019 sebesar 1,3949. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas WIKA dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan memiliki rata-rata CR sebesar 1,3189.

Jadi berdasarkan grafik 4.4 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan tingkat likuiditas dari tahun 2013-

2019 hanya ada 3 perusahaan yakni INDF, TLKM, dan UNTR sedangkan yang mengalamai kenaikan ada 6 perusahaan yakni AKRA, ASII, BSDE, ICBP, KLBF, dan WIKA sedangkan ada satu perusahaan yang nilai likuiditasnya cenderung stabil yakni UNVR.

5. Variabel Umur Perusahaan

Untuk menghitung umur suatu perusahaan dapat dihitung dengan mengurangi tahun laporan tahunan yang digunakan dalam penelitian dengan tahun berdirinya perusahaan. Berikut dibawah ini adalah data umur perusahaan selama periode 2013-2019.

Grafik 4.5
Historis Umur Perusahaan

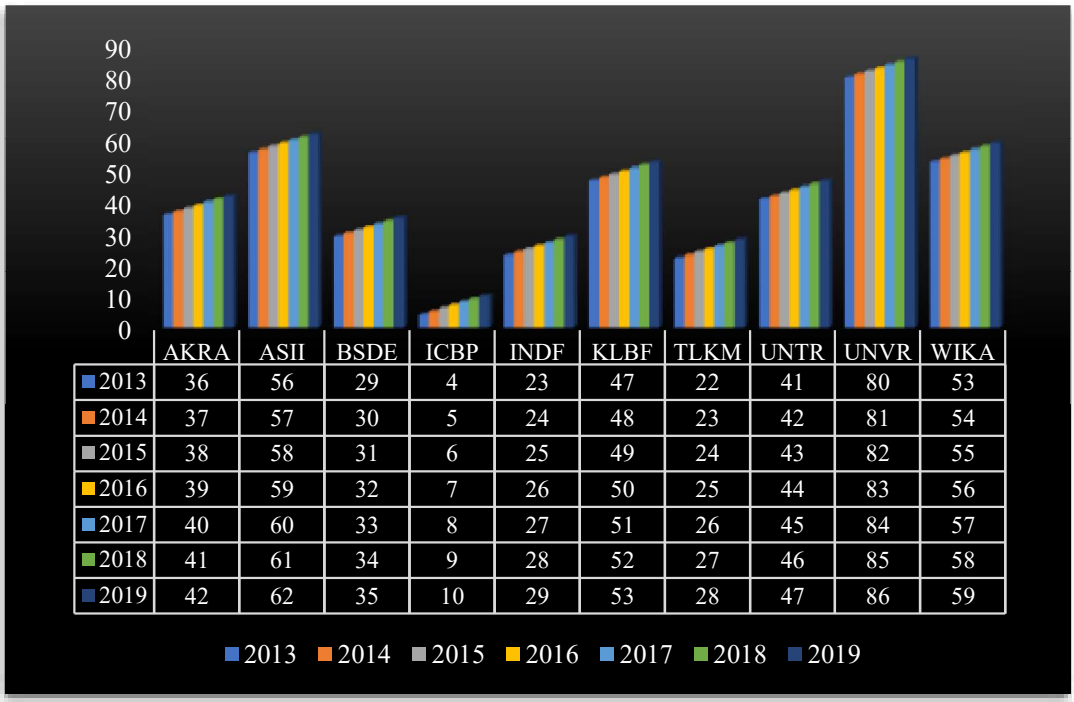

	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INDF	KLBF	TLKM	UNTR	UNVR	WIKA
2013	36	56	29	4	23	47	22	41	80	53
2014	37	57	30	5	24	48	23	42	81	54
2015	38	58	31	6	25	49	24	43	82	55
2016	39	59	32	7	26	50	25	44	83	56
2017	40	60	33	8	27	51	26	45	84	57
2018	41	61	34	9	28	52	27	46	85	58
2019	42	62	35	10	29	53	28	47	86	59

Sumber: Indonesia Stock Exchange[167], data diolah penulis, 2020

[167] www.idx.co.id, diakses 12 September 2020.

Berdasarkan grafik 4.5 diatas, bahwa umur perusahan dari tahun 2013-2019 mengalami kenaikan. Untuk perusahaan dengan kode saham AKRA pada tahun 2019 berumur 42 tahun, ASII berumur 62 tahun, BSDE berumur 35 tahun, ICBP berumur 10 tahun, INDF berumur 29 tahun, KLBF berumur 53 tahun, TLKM berumur 28 tahun, UNTR berumur 47 tahun, UNVR berumur 86 tahun, dan terakhir WIKA berumur 59 tahun.

Jadi menurut grafik 4.5 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang paling tua yang digunakan dalam penelitian saat ini adalah UNVR dengan usia 86 tahun sedangkan perusahaan termuda yang digunakan dalam penelitian ini adalah ICBP dengan usia 10 tahun.

6. Variabel Ukuran Dewan Komisaris

Untuk ukuran dewan komisaris suatu perusahaan dapat dihitung dengan cara menjumlahkan semua anggota dewan komisaris yang menjabat di perusahaan yang akan digunakan oleh peneliti. Berikut dibawah ini adalah data ukuran dewan komisaris perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian saat ini selama periode 2013-2019.

Grafik 4.6
Historis Ukuran Dewan Komisaris

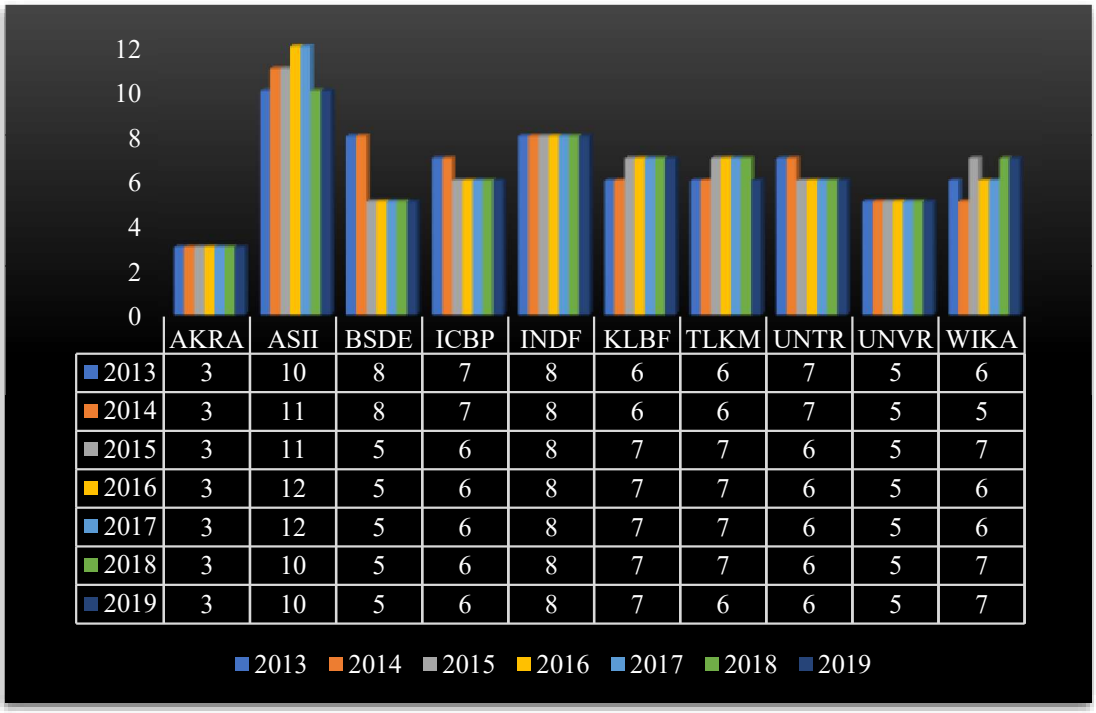

	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INDF	KLBF	TLKM	UNTR	UNVR	WIKA
2013	3	10	8	7	8	6	6	7	5	6
2014	3	11	8	7	8	6	6	7	5	5
2015	3	11	5	6	8	7	7	6	5	7
2016	3	12	5	6	8	7	7	6	5	6
2017	3	12	5	6	8	7	7	6	5	6
2018	3	10	5	6	8	7	7	6	5	7
2019	3	10	5	6	8	7	6	6	5	7

Sumber: Indonesia Stock Exchange[168], data diolah penulis, 2020

Berdasarkan grafik 4.6 diatas, bahwa ukuran dewan komisaris perusahaan dari tahun 2013-2019 ada yang jumlahnya tetap dan ada yang berubah-ubah.

Perusahaan dengan kode saham AKRA pada dari tahun 2013 jumlah dewan komisarisnya sebanyak 3 orang, pada tahun 2014 sebanyak 3 orang, pada tahun 2015 sebanyak 3 orang, pada tahun 2016 sebanyak 3 orang, pada tahun 2017 sebanyak 3 orang, pada tahun 2018 sebanyak 3 orang, kemudian pada tahun 2019 juga 3 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa AKRA dari tahun 2013-2019 jumlah dewan komisaris yang menjabat berjumlah tetap.

[168] www.idx.co.id, diakses 12 September 2020.

Perusahaan dengan kode saham ASII pada dari tahun 2013 jumlah dewan komisarisnya sebanyak 10 orang, pada tahun 2014 sebanyak 11 orang, pada tahun 2015 sebanyak 11 orang, pada tahun 2016 sebanyak 12 orang, pada tahun 2017 sebanyak 12 orang, pada tahun 2018 sebanyak 10 orang, kemudian pada tahun 2019 sebanyak 10 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa ASII dari tahun 2013-2019 jumlah dewan komisaris yang menjabat jumlahnya berubah-ubah.

Perusahaan dengan kode saham BSDE pada dari tahun 2013 jumlah dewan komisarisnya sebanyak 8 orang, pada tahun 2014 sebanyak 8 orang, pada tahun 2015 sebanyak 5 orang, pada tahun 2016 sebanyak 5 orang, pada tahun 2017 sebanyak 5 orang, pada tahun 2018 sebanyak 5 orang, kemudian pada tahun 2019 sebanyak 5 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa BSDE dari tahun 2013-2019 jumlah dewan komisaris yang menjabat jumlahnya berubah-ubah.

Perusahaan dengan kode saham ICBP pada dari tahun 2013 jumlah dewan komisarisnya sebanyak 7 orang, pada tahun 2014 sebanyak 7 orang, pada tahun 2015 sebanyak 6 orang, pada tahun 2016 sebanyak 6 orang, pada tahun 2017 sebanyak 6 orang, pada tahun 2018 sebanyak 6 orang, kemudian pada tahun 2019 sebanyak 6 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa ICBP dari tahun 2013-2019 jumlah dewan komisaris yang menjabat jumlahnya berubah-ubah.

Perusahaan dengan kode saham INDF pada dari tahun 2013 jumlah dewan komisarisnya sebanyak 8 orang, pada tahun 2014 sebanyak 8 orang,

pada tahun 2015 sebanyak 8 orang, pada tahun 2016 sebanyak 8 orang, pada tahun 2017 sebanyak 8 orang, pada tahun 2018 sebanyak 8 orang, kemudian pada tahun 2019 sebanyak 8 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa INDF dari tahun 2013-2019 jumlah dewan komisaris yang menjabat jumlahnya tetap.

Perusahaan dengan kode saham KLBF pada dari tahun 2013 jumlah dewan komisarisnya sebanyak 6 orang, pada tahun 2014 sebanyak 6 orang, pada tahun 2015 sebanyak 7 orang, pada tahun 2016 sebanyak 7 orang, pada tahun 2017 sebanyak 7 orang, pada tahun 2018 sebanyak 7 orang, kemudian pada tahun 2019 sebanyak 7 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa KLBF dari tahun 2013-2019 jumlah dewan komisaris yang menjabat jumlahnya berubah-ubah.

Perusahaan dengan kode saham TLKM pada dari tahun 2013 jumlah dewan komisarisnya sebanyak 6 orang, pada tahun 2014 sebanyak 6 orang, pada tahun 2015 sebanyak 7 orang, pada tahun 2016 sebanyak 7 orang, pada tahun 2017 sebanyak 7 orang, pada tahun 2018 sebanyak 7 orang, kemudian pada tahun 2019 sebanyak 6 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa TLKM dari tahun 2013-2019 jumlah dewan komisaris yang menjabat jumlahnya berubah-ubah.

Perusahaan dengan kode saham UNTR pada dari tahun 2013 jumlah dewan komisarisnya sebanyak 7 orang, pada tahun 2014 sebanyak 7 orang, pada tahun 2015 sebanyak 6 orang, pada tahun 2016 sebanyak 6 orang, pada tahun 2017 sebanyak 6 orang, pada tahun 2018 sebanyak 6 orang, kemudian

pada tahun 2019 sebanyak 6 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa UNTR dari tahun 2013-2019 jumlah dewan komisaris yang menjabat jumlahnya berubah-ubah.

Perusahaan dengan kode saham UNVR pada dari tahun 2013 jumlah dewan komisarisnya sebanyak 5 orang, pada tahun 2014 sebanyak 5 orang, pada tahun 2015 sebanyak 5 orang, pada tahun 2016 sebanyak 5 orang, pada tahun 2017 sebanyak 5 orang, pada tahun 2018 sebanyak 5 orang, kemudian pada tahun 2019 sebanyak 5 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa UNVR dari tahun 2013-2019 jumlah dewan komisaris yang menjabat jumlahnya tetap.

Perusahaan dengan kode saham WIKA pada dari tahun 2013 jumlah dewan komisarisnya sebanyak 6 orang, pada tahun 2014 sebanyak 5 orang, pada tahun 2015 sebanyak 7 orang, pada tahun 2016 sebanyak 6 orang, pada tahun 2017 sebanyak 6 orang, pada tahun 2018 sebanyak 7 orang, kemudian pada tahun 2019 sebanyak 7 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa WIKA dari tahun 2013-2019 jumlah dewan komisaris yang menjabat jumlahnya berubah-ubah.

Jadi menurut grafik 4.6 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang jumlah dewan komisaris terbanyak yakni dimiliki oleh perusahaan dengan kode saham ASII, kemudian perusahaan dengan jumlah dewan komisaris paling sedikit yakni perusahaan dengan kode saham AKRA. Namun perusahaan-perusahaan menurut grafik 4.6 itu jumlah dewan komisaris yang menjabat dari tahun ke tahun selalu berubah-ubah

jumlahnya, dan hanya AKRA, INDF, dan UNVR yang mempunyai dewan komisaris yang jumlahnya tetap dari tahun ke tahun.

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk menentukan normalitas suatu data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan ketentuan apabila nilai asymp.Sig > 0,05 maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal, namun apabila nilai asymp.Sig < 0,05 maka H_0 ditolak atau data berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.1
Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02917645
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,087
	Negative	-,073
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data sekunder dioleh penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, pada uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai asymp.Sig sebesar 0,200 yang mana nilai tersebut lebih besar daripada 0,05, maka H_0 diterima maka hal tersebut dapat

diartikan bahwa data yang akan digunakan dalam penelitian sudah berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk melihat apakah suatu variabel independen terjadi multikolinieritas atau tidak maka dapat melihat nilai *Tolerance* dan VIF. Apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas, namun jika terjadi sebaliknya maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas (ROE)	,438	2,281
	Leverage (DER)	,269	3,718
	Ukuran Perusahaan (Total Aset)	,263	3,798
	Likuiditas (CR)	,275	3,633
	Umur Perusahaan	,421	2,373
	Ukuran Dewan Komisaris	,431	2,323

a. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, nilai *tolerance* dan VIF dari setiap variabel dapat diartikan sebagai berikut.

1. Nilai *tolerance* variabel profitabilitas bernilai 0,438 dan nilai VIF 2,281 yang mana *tolerance* 0,438 > 0,10 dan VIF 2,281 < 10 maka dapat diartikan bahwa variabel profitabilitas tidak terjadi gejala multikolinearitas.
2. Nilai *tolerance* variabel *leverage* bernilai 0,269 dan nilai VIF 3,718 yang mana *tolerance* 0,269 > 0,10 dan VIF 3,718 < 10 maka dapat

diartikan bahwa variabel *leverage* tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Nilai *tolerance* variabel ukuran perusahaan bernilai 0,263 dan nilai VIF 3,798 yang mana *tolerance* 0,263 > 0,10 dan VIF 3,798 < 10 maka dapat diartikan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
4. Nilai *tolerance* variabel likuiditas bernilai 0,275 dan nilai VIF 3,633 yang mana *tolerance* 0,275 > 0,10 dan VIF 3,633 < 10 maka dapat diartikan bahwa variabel likuiditas tidak terjadi gejala multikolinearitas.
5. Nilai *tolerance* variabel umur perusahaan bernilai 0,421 dan nilai VIF 2,373 yang mana *tolerance* 0,431 > 0,10 dan VIF 2,373 < 10 maka dapat diartikan bahwa variabel umur perusahaan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
6. Nilai *tolerance* variabel ukuran dewan komisaris bernilai 0, 431 dan nilai VIF 2,323 yang mana *tolerance* 0, 959 > 0,10 dan VIF 2,323 < 10 maka dapat diartikan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui terjadi autokorelasi atau tidak dalam penelitian ini menggunakan *Durbin-Watson*. Dengan ketentuan sebagai berikut tidak terjadi autokorelasi apabila $-2 \leq DW \leq +2$

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,810[a]	,657	,624	,03053	1,909

a. Predictors: (Constant), Ukuran Dewan Komisaris, Likuiditas (CR), Umur Perusahaan, Profitabilitas (ROE), Leverage (DER), Ukuran Perusahaan (Total Aset)
b. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.3, nilai dari DW yakni sebesar 1,909 yang mana nilai tersebut terletak antara -2 < 1,909 < +2 maka hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian saat ini menggunakan uji *glejser*, namun dengan ketentuan sebagai berikut apabila variabel bebas nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka variabel tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas, namun apabila terjadi sebaliknya yakni nilai signifikansi dari variabel bebas kurang dari 0,05 maka variabel tersebut terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,044	,126		-,347	,730
	Profitabilitas (ROE)	,006	,009	,111	,650	,518
	Leverage (DER)	-,005	,006	-,206	-,941	,350
	Ukuran Perusahaan (Total Aset)	,002	,004	,119	,538	,593
	Likuiditas (CR)	,004	,004	,222	1,026	,309
	Umur Perusahaan	,000	,000	-,156	-,896	,374
	Ukuran Dewan Komisaris	,000	,002	,031	,178	,859

a. Dependent Variable: ABSResid

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, nilai signifikansi dari setiap variabel ada sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi variabel profitabilitas yakni 0,518 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel profitabilitas tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Nilai signifikansi variabel *leverage* yakni 0,350 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel *leverage* tidak terjadi heteroskedastisitas.
3. Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan yakni 0,593 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel umur perusahaan tidak terjadi heteroskedastisitas.
4. Nilai signifikansi variabel likuiditas yakni 0,309 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel likuiditas tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Nilai signifikansi variabel umur perusahaan yakni 0,374 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel umur perusahaan tidak terjadi heteroskedastisitas.
6. Nilai signifikansi variabel ukuran dewan komisaris yakni 0,859 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian analisis regresi linier berganda bisa menggunakan persamaan berikut:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,696	,226		-3,078	,003
	Profitabilitas (ROE)	,087	,016	,606	5,433	,000
	Leverage (DER)	-,010	,010	-,143	-1,004	,319
	Ukuran Perusahaan (Total Aset)	,041	,007	,840	5,836	,000
	Likuiditas (CR)	,015	,007	,288	2,049	,045
	Umur Perusahaan	,000	,000	-,203	-1,783	,079
	Ukuran Dewan Komisaris	,002	,003	,066	,584	,561

a. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, maka analisis regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$Y = -0,696 + 0,087X_1 – 0,010X_2 + 0,041X_3 + 0,015X_4 - 0,000492X_5 + 0,002X_6 + e$

Dari persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut:

a. Nilai dari konstanta pada persamaan regresi diatas yakni -0,696 hal ini dapat diartikan sebagai berikut jika variabel independen bernilai konstan maka ISR bernilai -0,696.
b. Nilai dari koefisien regresi variabel profitabilitas (X_1) yakni sebesar 0,087 hal ini dapat diartikan sebagai berikut apabila variabel profitabilitas naik sebesar 1 satuan maka akan terjadi peningkatan nilai ISR sebesar 0,087 dengan syarat variabel independen yang lain bernilai konstan.
c. Nilai dari koefisien regresi variabel *leverage* (X_2) yakni sebesar -0,010 hal ini dapat diartikan sebagai berikut apabila variabel *leverage* naik sebesar 1 satuan maka akan terjadi penurunan nilai ISR sebesar 0,010 dengan syarat variabel independen yang lain bernilai konstan.
d. Nilai dari koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_3) yakni sebesar 0,041 hal ini dapat diartikan sebagai berikut apabila variabel ukuran perusahaan naik sebesar 1 satuan maka akan terjadi peningkatan nilai ISR sebesar 0,041 dengan syarat variabel independen yang lain bernilai konstan.
e. Nilai dari koefisien regresi variabel likuiditas (X_4) yakni sebesar 0,015 hal ini dapat diartikan sebagai berikut apabila variabel likuiditas naik sebesar 1 satuan maka akan terjadi peningkatan nilai ISR sebesar 0,015 dengan syarat variabel independen yang lain bernilai konstan.

f. Nilai dari koefisien regresi variabel umur perusahaan (X_5) yakni sebesar -0,000492 hal ini dapat diartikan sebagai berikut apabila variabel umur perusahaan naik sebesar 1 satuan maka akan terjadi penurunan nilai ISR sebesar 0,000492 dengan syarat variabel independen yang lain bernilai konstan.

g. Nilai dari koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris (X_6) yakni sebesar 0,002 hal ini dapat diartikan sebagai berikut apabila variabel ukuran dewan komisaris naik sebesar 1 satuan maka akan terjadi peningkatan nilai ISR sebesar 0,002 dengan syarat variabel independen yang lain bernilai konstan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji t berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian saat ini yakni variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, umur perusahaan, dan ukuran dewan komisaris terhadap variabel dependen yakni ISR secara parsial.

Tabel 4.6
Hasil Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,696	,226		-3,078	,003
	Profitabilitas (ROE)	,087	,016	,606	5,433	,000
	Leverage (DER)	-,010	,010	-,143	-1,004	,319
	Ukuran Perusahaan (Total Aset)	,041	,007	,840	5,836	,000
	Likuiditas (CR)	,015	,007	,288	2,049	,045
	Umur Perusahaan	,000	,000	-,203	-1,783	,079
	Ukuran Dewan Komisaris	,002	,003	,066	,584	,561

a. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, maka setiap variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Variabel profitabilitas menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 5,433 yang bernilai positif dan nilai t_{tabel} sebesar 1,998 yang berarti t_{hitung} terletak pada daerah H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.
2. Variabel *leverage* menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,319 yang mana nilai tersebut lebih dari 0,05 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar -1,004 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,998 yang berarti t_{hitung} terletak pada daerah H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak

berpengaruh signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

3. Variabel ukuran perusahaan menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 5,836 yang bernilai positif dan nilai t_{tabel} sebesar 1,998 yang berarti t_{hitung} terletak pada daerah H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Islamic Social Reporting pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.
4. Variabel likuiditas menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,045 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 2,049 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,998 yang berarti t_{hitung} terletak pada daerah H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.
5. Variabel umur perusahaan menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,079 yang mana nilai tersebut lebih dari 0,05 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar -1,783 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,998 yang berarti t_{hitung} terletak pada daerah H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

6. Variabel ukuran dewan komisaris menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,561 yang mana nilai tersebut lebih dari 0,05 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 0,584 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,998 yang berarti t_{hitung} terletak pada daerah H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

b. Uji F

Uji F ini berfungsi untuk menguji apakah ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Variabel dependen dan dependen yang digunakan dalam penelitian saat ini yakni profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas umur perusahaan dan ukuran dewan komisaris terhadap *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

Tabel 4.7
Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,112	6	,019	20,079	,000[b]
	Residual	,059	63	,001		
	Total	,171	69			

a. Dependent Variable: ISR
b. Predictors: (Constant), Ukuran Dewan Komisaris, Likuiditas (CR), Umur Perusahaan, Profitabilitas (ROE), Leverage (DER), Ukuran Perusahaan (Total Aset)

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, nilai dari F_{hitung} sebesar 20,079 dan F_{tabel} sebesar 2,25 menghasilkan 20,079 > 2,25 kemudian nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang mana itu kurang dari 0,05 maka

dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, umur perusahaan, dan ukuran dewan komisaris terhadap *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin R *Square* mendekati nilai 1 maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,810[a]	,657	,624	,03053

a. Predictors: (Constant), Ukuran Dewan Komisaris, Likuiditas (CR), Umur Perusahaan, Profitabilitas (ROE), Leverage (DER), Ukuran Perusahaan (Total Aset)

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, nilai dari *adjusted* R *Square* sebesar 0,624. Hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel independen yakni variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, umur perusahaan dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap ISR sebesar 62,4% , sedangkan sisanya yakni 37,6% dipengaruhi variabel selain yang digunakan dalam penelitian ini.